



## Methodological Reconstruction of *Jarh wa Ta'dil* Science; A Review of the Book of Methodology of Science of *Rijalil Hadith* by Prof. Suryadi

Abdul Azis Fatkhurrohman

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[azisfatih18@gmail.com](mailto:azisfatih18@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article aims to provide an overview of the science of Jarh wa Ta'dil as a scientific tool derived from ulum al-Hadith, based on the ideas of Suryadi in his work. The science of Jarh wa Ta'dil as one of the elements of the branch of ulum al-Hadith tends to stagnate. The attention of hadith experts and researchers to the science of Jarh wa Ta'dil tends to ignore the critical reading of this established science. Researchers do not seem to be interested in critically reviewing the methodological constructs that have been codified in various books that are used as tools to assess the quality of hadith. To address this concern, the researcher used a qualitative method based on library research. The result is that Suryadi's idea shows a critical and constructive effort. On the other hand, a critical reading (and, if necessary, reordering) of the products of existing scholars can be an attempt at contextualisation. Considering the development of modern scientific disciplines that can be adopted (such as sociology and psychology), it will lead to credibility and strengthen the assessment of established hadith narrators.*

**Keywords:** *Jarh wa Ta'dil science; Reconstruction; Rijalil Hadith; Suryadi.*

### Abstrak

Rekonstruksi Metodologis Ilmu Jarh wa Ta'dil (Telaah atas Buku Metodologi Ilmu Rijalil Hadits Karya Prof. Suryadi). Artikel ini bertujuan untuk menawarkan tinjauan ulang terhadap ilmu Jarh wa Ta'dil sebagai satu perangkat keilmuan turunan dari ulum al-Hadis, berpijak pada gagasan Suryadi dalam karyanya. Kelimuan Jarh wa Ta'dil sebagai salah satu unsur dari cabang ulum al-Hadits cenderung mengalami stagnasi. Perhatian para pakar maupun

peneliti hadits terhadap keilmuan Jarh wa Ta'dil, cenderung mengabaikan dari segi membaca secara kritis keilmuan yang telah dianggap mapan ini. Para peneliti terlihat tidak menunjukkan minat untuk meninjau secara kritis konstruksi metodologis yang telah terkodifikasi dalam berbagai kitab yang digunakan sebagai alat bantu dalam menilai kualitas hadis. Untuk menjawab kegelisahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada studi literatur (library research). Hasilnya, bahwa gagasan Suryadi menunjukkan sebuah upaya kritis dan kosntruktif. Pembacaan secara kritis (bila perlu penyusunan ulang) terhadap produk dari ulama' yang telah ada selama ini, boleh jadi sebagai sebuah upaya kontekstualitas di sisi lain. Mengingat perkembangan disiplin keilmuan modern yang dapat diadopsi (semisal sosiologi dan psikologi), akan dapat mengarahkan pada kredibilitas dan mengokohkan penilaian terhadap para perawi hadis yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Ilmu *Jarh wa Ta'dil*; Rekonstruksi; Rijalil Hadith; Suryadi.

## A. Pendahuluan

Ilmu Jarh wa Ta'dil sebagai bagian turunan penting dari perangkat ulum al-Hadis, menempati posisi yang cenderung stagnan. Ilmu ini diasumsikan telah mapan sehingga tidak menarik sebagian pakar maupun peneliti Hadis, untuk meninjau ulang sejauh mana relevansi dari produk keilmuan ini dari segi akademis. Sejumlah kitab Jarh wa Ta'dil yang secara umum menjadi alat bantu dalam menilai periwayatan hadis dari segi para rawi, kemudian hanya dijadikan semacam karya ensiklopedis yang setiap waktu relevan untuk memberikan keterangan biografi dan kredibilitas seorang rawi hadis. Di saat yang bersamaan, mempertanyakan sejauh mana kitab-kitab yang memuat penilaian seorang rawi hadis dalam rumpun keilmuan ini, tidak dianggap menarik dan luput dari pembahasan akademik secara umum. Para pemerhati hadits secara umum, sebatas mengkonsumsi ilmu Jarh wa Ta'dil tanpa mempertanyakan otentisitas kitab yang digunakan.

Perkembangan keilmuan Jarh wa Ta'dil sebagai salah satu unsur dari cabang ulumul hadits cenderung mengalami stagnasi metodologis. Stagnasi dalam diskursus ini, terlihat dari usangnya refrensi-refrensi dalam keilmuan Jarh wa Ta'dil. Genealogi ilmu Jarh wa Ta'dil ini sudah nampak sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini ditunjukkan pada perlakuan Nabi Saw dalam memuji ataupun mencela sahabat. Contoh yang dapat diambil ialah saat Nabi memuji Khalid bin Walid yang dijuluki sebagai "pedang Allah" (Khathib, 1975, 235). Praktek Jarh wa Ta'dil kemudian dilanjutkan oleh para sahabat hingga masa tabi'i tabi'in. Penyempurnaan dari praktek Jarh wa Ta'dil yang semula dari lisan mengalami perkembangan dengan munculnya

berbagai kodifikasi kitab Jarh wa Ta'dil hingga puncaknya pada abad ke IV Hijriyah. Perhatian para pakar hadits dalam keilmuan Jarh wa Ta'dil luput dari segi membaca secara kritis keilmuan yang telah mapan ini. Kekritisannya yang dimaksud, luputnya segi metodologis yang dijadikan dasar dalam penyusunan berbagai kitab Jarh wa Ta'dil oleh para ulama'. Sehingga para pemerhati hadits secara umum sebatas mengonsumsi ilmu Jarh wa Ta'dil beserta seluruh data lengkap para rawi yang telah dikategorikan oleh para ulama' terdahulu.

Sejauh ini kajian mengenai diskursus ilmu Jarh wa Ta'dil cukup banyak dan variatif. Variasi dan banyaknya kajian mengenai Jarh wa Ta'dil ini mengarah ke dalam beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama para peneliti yang sudah ada memposisikan diskursus Jarh wa Ta'dil yang diletakkan dalam kajian historis dan ruang lingkup keilmuannya (Muhid, 2019; Muvid & Arsyillah, 2022; Zubaidillah, 2018). Kedua, dari sekian banyak peneliti mengenai Jarh wa Ta'dil terlihat bagaimana peneliti mengarahkan risetnya dalam tataran praksis: Jarh wa Ta'dil digunakan sebagai perangkat dalam membedah kualitas hadits (Baihaqi, n.d.; Mutaqin et al., n.d.; Qomarullah, 2019). Adapun kecenderungan ketiga, para peneliti mencoba mengukuhkan posisi keilmuan Jarh wa Ta'dil, sebagai keilmuan yang autentik dari anak kandung Islam di satu sisi dan pentingnya keilmuan ini dalam menjaga otoritas hadits Nabi (Ahmad, 2019; Nabil, 2018; Srifariyati, 2020). Kajian yang menempatkan Jarh wa Ta'dil dipandang dari sisi metodologis keilmuan menjadi luput dari perhatian para peneliti.

Kajian ini mencoba melengkapi dari sejumlah kajian yang telah ada. Ilmu Jarh wa Ta'dil yang selama ini dipandang telah mapan, pada saat yang sama terkandung problem metodologis di dalamnya. Penulis akan mengarahkan penelitian ini berpijak pada dua pertanyaan: 1. Bagaimana sejarah perkembangan ilmu Jarh wa Ta'dil? 2. Apa yang menjadi tawaran rekonstruksi metodologis oleh Suryadi? Dua pertanyaan tersebut menjadi batasan penelitian dalam kajian yang penulis kerjakan.

Tulisan ini berangkat dari anggapan bahwa ilmu Jarh wa Ta'dil hanya ditempatkan sebagai ilmu alat tanpa adanya tendensi metodologis. Tidak adanya muatan metodologis ini membuat seakan-akan para pemerhati hadits setelah abad ke IV hanya memposisikan ilmu ini sebagai final. Penempatan ilmu Jarh wa Ta'dil diposisikan sebagai ilmu yang siap pakai dengan beragam data yang tersebar di dalamnya. Dengan mencoba melihat bagaimana konstruksi kritis dari para penyusun kitab-kitab Jarh wa Ta'dil diharapkan dapat melihat celah-celah subjektivitas para pakar hadits saat itu. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan menguraikan bagaimana muatan metodologis yang ditawarkan oleh Suryadi. Berdasarkan dari buku yang ditulis oleh beliau yang berjudul *Metodologi Ilmu Rijalul Hadits*, penulis akan mencoba melihat sejauh mana eksplorasi dari tawaran yang diajukan.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Jarh wa Ta'dil

Jarh wa ta'dil merupakan dua term yang memiliki dua makna berbeda. Dua term ini menjadi satu kesatuan dalam diskursus hadits yang menjadi sebuah konsep keilmuan dari cabang ulumul hadits. Secara etimologis Jarh masuk dalam kategori isim masdar, dari kata jaraha-yajrahu berarti melukai. Melukai dalam konteks kata kerja ini meliputi fisik dan non fisik (Khathib, 1989, 260). Sedangkan secara terminologis Jarh dimaknai dengan munculnya suatu sifat dalam periwayat yang menodai sifat adilnya atau mencatatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugurnya riwayatnya atau lemah bahkan tertolak riwayatnya (Khathib, 1989, 260). Term lain yang digunakan dalam hal ini yaitu tajrih yaitu mensifati seorang periwayat dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan lemahnya periwayatan atau tidak diterimanya riwayat yang disampaikan (Husain, 1979, 19). Pengertian tersebut diserap dan disistematisasi dalam rangka untuk mengomentari perawi hadits terkait hal-hal yang menyebabkan kualitas rawi pantas untuk meriwayatkan hadits atau tidak.

Sedangkan term ta'dil mengandung makna tersendiri secara etimologis dan terminologis. Term ta'dil menduduki jenis isim mashdar dalam susunan kalimat bahasa Arab. Ta'dil berasal dari addala-yuaddilu yang dimaknai dengan mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Secara etimologis ta'dil dimaknai mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang baik, sehingga tampak jelas keadilannya dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima (Khathib, 1989, 261).

Jarh wa Ta'dil kemudian menjadi satu konsep keilmuan yang membahas kondisi para rawi baik dari segi sifat-sifat positif dan negatifnya. Sifat-sifat ini yang kemudian akan mempengaruhi kualitas hadits. Secara definisi Jarh wa Ta'dil didefinisikan sebagai ilmu yang membahas keadaan para periwayat hadits dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka (Khathib, 1989, 261).

### 2. Kaedah-Kaedah Jarh wa Ta'dil

Penilaian terhadap seorang rawi dalam prinsip Jarh wa Ta'dil memiliki kaedah yang bervariasi. Perbedaan bangunan argumentasi yang melatar belakangi adanya kaedah yang ada, membuat kaedah menjadi bervariasi. Adapun dalam hal ini as-Sakhawi membagi kaedah dalam ilmu Jarh wa Ta'dil menjadi 6 bagian (as-Sakhawi, 1968, 348), di antaranya:

a. Penilaian Ta'dil didahulukan atas Jarh

Kaedah tersebut dibangun atas argumentasi bahwa sifat terpuji merupakan sifat paling mendasar yang dimiliki para periwayat hadits, sedangkan sifat tercela datang lebih belakangan. Maka jika terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, lebih didahulukan pada sifat dasarnya.

b. Penilaian Jarh didahulukan atas Ta'dil

Kaedah ini didukung oleh kebanyakan ulama' ahlu hadits, fiqh dan ushul fiqh yang didasarkan pada argumentasi bahwa pengetahuan seseorang kritikus saat memberikan jarh, itu didasarkan atas pengetahuan yang telah lebih memahami pada seseorang yang dicelanya. Dengan dasar tersebut, seorang kritikus berhusnudzan kepada seorang rawi, yang kemudian tetap akan cacat jika ditemukan sifat celanya.

c. Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang menta'dil ataupun menjarh, maka dimenangkan kritikan yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas

Kaedah ini dibangun atas argumentasi bahwa seorang kritikus yang mampu memaparkan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya, dianggap tentu mempunyai pengetahuan lebih terhadap seorang rawi daripada kritikus yang memuji. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat yang harus dimiliki kritikus berkaitan dengan ihwal sanad, jika tidak ada hubungannya dengan itu maka ta'dil lebih didahulukan.

d. Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian jarh-nya terhadap orang yang tsiqah

Kaedah ini berangkat dari argumen bahwa seorang kritikus yang tsiqah akan lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian dari pada kritikus yang dhaif.

e. Penilaian jarh tidak diterima sebab adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian

Dalam hal ini ketidakjelasan nama rawi yang dimaksud, karena adanya kemiripan atau sebab lain semacamnya tidak akan diterima sebelum benar-benar jelas. Selama itu belum terbukti jelas, maka jarh tidak akan diterima

f. Penilaian jarh yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan

Kaedah tersebut, didasarkan pada bahwa akan terjadi ketidak objektifan seorang kritikus untuk memberikan penilaian apabila terjadi permusuhan dan kebencian kepada yang dikritik.

### 3. Sejarah Perkembangan Ilmu Jarh wa Ta'dil

Embrio ilmu Jarh wa Ta'dil sudah ditemui sejak Nabi Muhammad Saw masih hidup. Pada zaman Nabi Saw, praktek mengomentari perilaku para sahabat dalam kepribadian mereka telah diterapkan. Ini yang kemudian dianggap sebagai awal mula ilmu Jarh wa Ta'dil memiliki landasan yang telah dicontohkan Nabi. Contoh yang sering dikemukakan para peneliti yaitu, saat Nabi Saw memuji Khalid bin Walid sebagai salah satu pedang dari pedang Allah (Khathib, 1975, 235).

Peristiwa tersebut diklaim sebagai prcontohan dari Nabi atas lahirnya ilmu Jarh wa Ta'dil sebagai penilaian terhadap para rawi hadits untuk menentukan kondisi seorang perawi. Di masa sahabat tradisi mengomentari perawi hadits mulai dijalankan. Sejumlah sahabat mulai menerapkan kritik ataupun pujian kepada sahabat lain. Hal ini mulai menunjukkan adanya perkembangan dari representasi keilmuan Jarh wa Ta'dil. Praktek menilai kualitas para periwayat hadist pada masa sahabat dipelopori oleh Khulafaur Rasyidin, salah satunya yaitu sahabat Umar. Umar dengan sengaja ingin melihat bagaimana para sahabat dalam meriwayatkan hadits. Sebagaimana diterangkan oleh Qaradhah ibn Ka'ab bahwa Umar pernah berjalan bersama sahabat Ansar dengan tujuan untuk menilai periwayatan mereka (Amin, 1984, 9). Selaras dengan itu, sahabat-sahabat lain yang populer sebagai pengkritik para periwayat hadits ialah Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas dan Ubadah bin Shamit (Amin, 1984, 11). Gelagat perkembangan Jarh wa Ta'dil dalam masa sahabat masih sebatas praktek lisan, yang mana belum dikodifikasikan dengan sistematis ke dalam satu kumpulan karya yang ada.

Tidak jauh berbeda dengan periode sahabat, pada masa tabi'in juga belum tersistematis dengan lahirnya kitab-kitab yang menunjukkan adanya pengelompokan perawi hadits. Pada masa tabi'in, para periwayat hadits lebih menekankan pada penyaringan dan kehati-hatian terhadap rawi dalam meriwayatkan sebuah hadits. Pengkategorian para rawi yang dinilai shahih menjadi titik tolak dalam meriwayatkan hadits. Diantara tokoh yang populer dalam hal ini seperti Ibn Sirin, Hasan al-Basri, al-Sya'bi dan Sa'id ibn al-Musayyab (Amin, 1984). Belum ditunjukkan perkembangan yang berarti dalam masa tabi'in, masih sebatas melanjutkan dengan sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan hadist yang lebih selektif.

Ilmu Jarh wa Ta'dil mengalami perkembangan pesat mulai abad ke IV. Selama abad ini mulai disusunnya kitab-kitab Jarh wa Ta'dil, setelah sebelumnya hanya sebatas tradisi lisan. Upaya

pengkodifikasian biografi para periwayat hadits di abad ke IV dinilai menjadi perkembangan yang cukup signifikan dibanding masa-masa sebelumnya (al-Jawabi, 1997, 179). Biografi para rawi yang telah dikodifikasikan mencangkup seputar bagaimana pribadi para rawi kaitannya dengan sifat-sifat kesehariannya dalam upaya meriwayatkan hadits. Diantara para pelopor di abad ke IV ini diantaranya ada Ibnu Khuzaymah, al-Uqayli, Ibnu Abi Hatim dan Ibn Uqdah. Selain keempat ulama' ini upaya yang dikembangkan dalam kodifikasi keilmuan Jarh wa Ta'dil juga dilakukan oleh Ibn Hibban dan Ibn 'Adi. Kedua ulama' ini selain memberikan perhatiannya terhadap pengkodifikasian dalam Jarh wa Ta'dil, juga melakukan upaya penghimpunan hadits. Dari para ulama' abad ke IV ini kemudian memberikan rujukan kepada para muhaditsun di era selanjutnya.

Tidak berhenti di abad ke IV, perkembangan ilmu Jarh wa Ta'dil berlanjut ke periode selanjutnya. Di abad-abad selanjutnya keilmuan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya berbagai kitab Jarh wa Ta'dil yang semakin beragam. Berbagai variasi penulisan kitab Jarh wa Ta'dil mulai tersistematis. Penyusunan kitab Jarh wa Ta'dil mulai tersistemasi dengan pengkategorian yang ditetapkan masing-masing pengkaji. Sejumlah kategoris dalam penyusunan kitab Jarh wa Ta'dil didasarkan pada beberapa bagian diantaranya ada yang didasarkan pada thabaqah, sumber kitab dan kualitas rawi (Suryadi, 2012).

#### **4. Rekonstruksi Metodologis Ilmu Jarh wa Ta'dil**

Sebagai salah satu produk ilmu pengetahuan, Jarh wa Ta'dil tidak lepas dari kontroversi yang meliputinya. Kontroversi yang terjadi pada berbagai aspek khususnya dalam hal metodologi. Para ulama' tidak secara tegas menentukan bagaimana aspek metodologis dalam keilmuan Jarh wa Ta'dil selama ini (As-Suyuthi, 2016, 63). Dengan demikian kedudukan metode sangatlah penting karena akan berpengaruh pada terbukanya dialektika yang mengarahkan pada pengembangan-pengembangan dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ambiguitas para ulama' dalam mengutarakan aspek metodologis yang dipilih memaksa para pengkaji ilmu Jarh wa Ta'dil membuat formulasi tertentu untuk masuk dalam analisis metodologis. Formulasi tersebut bukan didasarkan dengan membandingkan langkah penentuan metodologis yang dibuat, melainkan melalui cara lain. Formula yang dibuat tidak dihadapkan pada sasaran metodologisnya, namun lewat pembacaan secara kritis kitab-kitab yang telah ada. Secara konkrit penilaian dari segi metodologis ditawarkan melalui aktivitas dalam mengumpulkan data perawi dalam berbagai kitab serta praktik menjarh dan menta'dilnya (Suryadi, 2012).

Persoalan yang lahir dari ilmu Jarh wa Ta'dil berpangkal pada objek materialnya. Ilmu Jarh wa Ta'dil meniscayakan untuk melihat bagaimana seorang rawi hadits dikategorikan dengan sifat-sifat tertentu -baik positif/negati- yang nantinya menjadikan pertimbangan untuk menilai sebuah hadits. Manusia sebagai objek dan subjek sekaligus mengharuskan perangkat keilmuan seperti sosiologi dan psikologis untuk melihat bagaimana seorang rawi selama hidupnya (Suryadi, 2012).

Dalam menilai seorang rawi perlu adanya langkah yang tepat serta komprehensif. Langkah yang tepat akan menjauhkan seorang penjarah dan penta'dil dari kekhawatiran subjektifitas yang muncul akibat dari berbagai latar belakang kepribadian. Secara fundamental, membaca kepribadian seorang rawi haruslah didekati dengan dua hal pertama penelitian tentang pemikirannya dan kedua biografi lengkapnya (Suryadi, 2012, 73).

## 5. Analisis Rekonstruksi Metodologis Ilmu Jarh wa Ta'dil

Sejauh ini ilmu Jarh wa Ta'dil tidak lagi menunjukkan perkembangan keilmuan, yang mana ilmu ini hanya diposisikan sebagai ilmu bantu dalam menilai sebuah hadits ditinjau dari segi rawinya. Penilaian perkembangan dalam ilmu Jarh wa Ta'dil sejak lahirnya, hingga berhenti pada abad 9 H. (Suryadi, 2012, 33). Perkembangan Jarh wa Ta'dil dari sejak masa khulafaur rasyidin menunjukkan pengembangan yang ditekankan pada aspek kodifikasi. Tradisi lisan yang mendominasi ilmu Jarh wa Ta'dil hingga masa tabi'in akhir mulai mengalami kodifikasi setelahnya. Kodifikasi yang dilakukan terkesan hanya memindahkan data-data yang ada sejak sahabat sahabat. Perkembangan tersebut, bisa dinilai tidak terlalu signifikan jika dilihat dari segi akademik.

Subjektifitas dalam menilai seorang rawi dalam keilmuan yang dianggap telah mapan ini menjadi sisi yang begitu kental disoroti. Hal tersebut disebabkan karena manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam keilmuan ini memungkinkan adanya tendensi negatif. Tidak adanya muatan metodologis dalam penilaian terhadap seorang rawi melahirkan aspek yang penting untuk dikritisi. Muatan metodologis yang dimaksud, bagaimana kemudian para muhaditsun awal memberikan kategori tingkatan-tingkatan Jarh maupun Ta'dil. Hal ini dapat dikatakan kental dengan aspek subjektif dalam menilai atau mengkategorikan seorang rawi ke dalam kondisi tertentu. Di samping itu, penyusunan kitab-kitab Jarh wa Ta'dil juga terkesan tidak menggunakan sebuah susunan metodologis yang mana hanya didasarkan pada kitab-kitab hadits tertentu, sehingga berimplikasi pada komprehensi dari seluruh hadits.

Sejauh ini, kebanyakan para pemerhati hadits belum melihat ke arah kritis disusunnya keilmuan ini. Suryadi menjadi salah satu akademisi hadits yang mencoba melihat bagaimana segi

metodologis dari ilmu Jarh wa Ta'dil. Pentingnya muatan metodologis dalam konstruksi ilmu Jarh wa Ta'dil berimplikasi pada kualitas hadits yang ditinjau dari segi rawi. Kualitas rawi yang dinilai dengan perangkat Jarh wa Ta'dil dapat mengukuhkan bagaimana seorang rawi masuk dalam kategori kredibel untuk meriwayatkan sebuah hadits. Hal ini kemudian, memungkinkan perangkat keilmuan lain -di luar rumpun Islam- seperti sosiologis dan antropologis dalam melihat kehidupan seorang perawi.

Pembacaan secara kritis terhadap para rawi di kitab-kitab Jarh wa Ta'dil memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Hal ini ditentukan karena tidak ada lagi kepentingan ataupun tendensi kedekatan terhadap para rawi hadits. Tentu hal ini berbeda konteks dalam penjarh dan penta'dil yang masih memungkinkan seorang rawi sezaman dengan para pengkritiknya. Hal ini yang kemudian ditekankan pada rekonstruksi dari ilmu Jarh wa Ta'dil untuk tidak sekedar menganggap mapan hasil kategorisasi rawi yang terdapat di dalam kitab-kitab Jarh wa Ta'dil.

### C. Simpulan

Sejarah ilmu Jarh wa Ta'dil telah dimulai sejak masa Rasulullah. Pada masa tersebut Nabi Saw sudah mempraktekan prinsip-prinsip dari keilmuan ini. Baru setelah beberapa generasi selanjutnya, keilmuan Jarh wa Ta'dil mulai tersusun dan dijadikan patokan hingga sekarang. Namun perkembangan tersebut cenderung stag dan tidak lagi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Stagnasi tersebut di satu sisi bahwa tidak lagi ada kajian serius dalam meninjau sejauh mana metodologi dan prinsip-prinsip yang telah dikembangkan para ulama terdahulu menyangkut keilmuan ini. Di sisi lain para pengkaji hadits memposisikan keilmuan Jarh wa Ta'dil ini sebagai produk yang siap pakai dalam upaya-upaya penelitian hadits berkaitan dengan penelusuran kualitas rawi.

Stagnasi dari keilmuan Jarh wa Ta'dil kemudian mendapat sorotan dari Suryadi, salah satu guru besar UIN Sunan Kalijaga. Suryadi menganggap bahwa pertimbangan dalam membuat klasifikasi dan kategori dijatuhkannya jarh dan ta'dil terhadap para perawi hadits memerlukan tinjauan analisis kembali. Menurutnya, bahwa fokus kajian ini menjadikan manusia sebagai objek kajian yang tentu memerlukan perangkat keilmuan modern yang diperankan. Meski begitu menurut penulis belum terlalu jelas apakah arah rekonstruksi yang ditawarkan sebatas mengkaji kembali dengan pembacaan kritis atau lebih kepada upaya penyusunan ulang kitab-kitab Jarh wa Ta'dil secara keseluruhan.

Persoalan konsumtif dari kitab-kitab Jarh wa Ta'dil yang telah disusun para ulama' hadits memberikan nuansa terhadap ilmu ini tidak dibaca secara kritis. Para peneliti hadits hanya

memposisikan kitab-kitab Jarh wa Ta'dil sebagai salah satu perangkat dalam meneliti kualitas hadits dari segi perawinya. Pembacaan secara kritis menjadi sebuah tawaran metodologis yang dikemukakan oleh Suryadi. Penelusuran dan konfirmasi lebih dalam serta penggunaan perangkat-perangkat keilmuan lain dalam menilai seorang rawi harus dimasukkan dalam keilmuan Jarh wa Ta'dil. Dengan demikian, para peneliti tidak serta merta mengekor pada hasil dari pembacaan para ulama' yang riskan terhadap penilaian subjektif terhadap para rawi yang telah dalam berbagai kitab Jarh wa Ta'dil.

#### **D. Rekomendasi**

Celah yang masih cukup lebar dalam ilmu Jarh wa Ta'dil memungkinkan para peneliti untuk melihat hal tersebut. Banyaknya kekurangan yang perlu ditambah merupakan salah satu celah bagi peneliti lain yang memungkinkan untuk dilakukan telaah lebih dalam. Penelitian ini masih terbatas pada tinjauan aspek metodologis yang ingin diberikan pada keilmuan Jarh wa Ta'dil. Persoalan kategorisasi yang diberikan kepada para perawi hadits dalam rangka menilai seorang perawi masih belum banyak diperhatikan oleh para peneliti. Kategorisasi tingkatan Jarh sekaligus Ta'dil belum banyak disoroti, apakah kemudian sudah dipatenkan atau masih memungkinkan memberikan kategori-kategori lain dalam menilai seorang perawi. Dengan demikian para peneliti selanjutnya dapat memberikan atensi terhadap persoalan-persoalan lain yang masih terbuka lebar dalam kajian Jarh wa Ta'dil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Mu'thi Amin. (1984). Muqaddimat Dhu'afa' al-Kabir. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ahmad, H. T. S. (2019). Kontribusi Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil Dalam Menjaga Otentisitas Hadits. *An-Nahdlah*, 5(2), 51-63.
- Al-Jawabi, M. T. (1997). Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Bayna Al-Mutasyaddidin Wa Al-Mutasahilin. Dar Al-Arabiyyah Li Al-Kitab.
- As-Suyuthi, J. (2016). Tadrib Ar-Rawi Fi Syarh Taqrib An-Nawawi. In Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh Al-Haditsah,.
- Baihaqi, M. I. (N.D.). Penerapan Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Dalam Fit And Proper Test Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/25/Pbi/2003: Studi Perbandingan.
- Husain, A. L. (1979). Al-Jarh Wa At-Ta'dil. Dar Al-Liwa'.
- Khathib, M. (1975). As-Sunnah Qabla At-Tadwin (P. 235). Kairo: Maktabah Wahba.
- Khathib, M. (1989). Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu Wa Mushtalahuhu. In Makkah Al-Mukarramah: Al-Maktabah Al-Faishaliyyah, Cet. Ke-4 (Vol. 1401).
- Muhid, M. (2019). Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 338-362.
- Mutaqin, R. S., Nurpadilah, Z., & Muttaqin, H. Z. (N.D.). Perawi Mudallis Dalam Shahih Bukhari: Studi Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Pada 'Umar Bin 'Ali Bin 'Atha'bin Muqaddam. *Riwayah*, 7(2), 241-272.
- Muvid, M. B., & Arsyillah, B. T. (2022). Ilmu Jarh} Wa Al-Ta 'Di< L Dalam Tinjauan Studi Hadits. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16(1), 34-55.
- Nabiel, M. (2018). Heresiologi Para Perawi Hadis Desakralisasi Penilaian Kritikus Hadis Dalam *Jarh Wa Taâ€™m Dil. Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies*, 2(1).
- Qomarullah, M. (2019). Kontekstualisasi Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil Dalam Upaya Memilih Wakil Rakyat Dan Korelasinya Dengan Teori Kredibilitas. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(2), 45-54.
- Srifariyati, S. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Madaniyah*, 10(1), 131-146.
- Suryadi. (2012). Metodologi Ilmu Rijalil Hadits. Th Press.
- Syamsuddin Muhammad Bin Abdurrahman As-Sakhawi. (1968). Fath Al-Mughits Syarh Alfiah Al-Hadits Li Al-'Iraqy. Maktabah Al-Salafiyyah.
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'dil.

Halaman ini sengaja dikosongkan